# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Permasalahan limbah dan sampah di kawasan pasar tradisional merupakan salah satu isu lingkungan perkotaan yang paling kompleks dan mendesak untuk diselesaikan, baik di tingkat global maupun nasional. Pasar tradisional sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat menghasilkan volume timbulan sampah yang sangat besar setiap harinya, terdiri atas berbagai jenis sampah organik maupun anorganik. Pasar tradisional merupakan salah satu sumber penghasil sampah terbesar kedua di Indonesia setelah rumah tangga, dengan kontribusi mencapai 22,37% dari total timbulan sampah nasional atau sekitar 17,7 juta ton per tahun. Food and Agriculture Organization (FAO, 2019) juga mencatat bahwa kehilangan dan pemborosan pangan di tingkat pasar dan distribusi di negara berkembang mencapai 30–40% dari total produksi, yang sebagian besar berakhir menjadi limbah yang tidak terkelola dengan baik, berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023)

Pasar Raya Bauntung Tanjung yang berlokasi di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan pasar tradisional terbesar dan terpenting di wilayah Tabalong yang melayani kebutuhan pangan dan kebutuhan sehari-hari masyarakat dari berbagai kecamatan sekitarnya. Sebagai pusat aktivitas perdagangan utama

di Kabupaten Tabalong, pasar ini menampung ratusan pedagang dari berbagai segmen, mulai dari pedagang ikan segar, daging, sayur-mayur, pedagang makanan siap saji seperti pentol dan jajanan pasar, hingga pedagang kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan data dari Dinas Lingkungan Hidup Tabalong, volume sampah yang dihasilkan pada Tahun 2025 di Pasar Bauntung Tanjung terdiri dari sampah organik sebesar 99.619 kg dan sampah non organaik sebesar 157.42 ton.(DLH Tabalong, 2025)

Dari hasil pengamatan di lapangan, setidaknya terdapat enam jenis limbah dominan yang dihasilkan oleh aktivitas perdagangan di Pasar Bauntung Tanjung. Pertama, limbah organik basah berupa sisa sayur-mayur, kulit buah, dan bahan pangan yang tidak terjual, yang jika tidak segera ditangani akan menjadi sumber bau tidak sedap dan media perkembangbiakan lalat dan tikus. Kedua, limbah tulang dari pedagang daging sapi, ayam, dan ikan yang memerlukan penanganan khusus karena sifatnya yang keras dan lambat terurai. Ketiga, limbah sisik ikan yang dihasilkan dalam jumlah besar oleh pedagang ikan segar dan berpotensi mencemari saluran drainase pasar. Keempat, limbah plastik dari kemasan produk, kantong belanja, dan pembungkus makanan yang termasuk jenis sampah anorganik sulit terurai. Kelima, limbah tusuk pentol dan tusuk makanan lainnya yang merupakan salah satu jenis limbah yang khas di kawasan pedagang jajanan pasar dan volumenya cenderung meningkat seiring bertambahnya pedagang makanan olahan. Keenam, limbah cair dari proses pembersihan dan pencucian bahan makanan yang mengalir ke

saluran drainase pasar dan berpotensi mencemari perairan sekitar (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong, 2022).

**Tabel 1.1**

**Jenis dan Karakteristik Limbah Dominan di Pasar Bauntung Tanjung**

| No. | Jenis Limbah | Sumber Utama | Sifat | Potensi Dampak |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Sisa sayuran & bahan pangan | Pedagang sayur, buah | Organik, cepat membusuk | ✓ Bau, ✓ vektor penyakit, ✓ pencemaran tanah |
| 2 | Tulang hewan | Pedagang daging & ikan | Organik, lambat terurai | ✓ Penumpukan TPS, ✓ bau |
| 3 | Sisik ikan | Pedagang ikan segar | Organik basah | ✓ Penyumbatan drainase |
| 4 | Sampah plastik kemasan | Semua pedagang | Anorganik, sulit terurai | ✓ Pencemaran tanah & air |
| 5 | Tusuk pentol & tusuk makanan | Pedagang jajanan | Anorganik / semi-organik | ✓ Volume tinggi, ✓ susah dipilah |
| 6 | Limbah cair pencucian | Semua pedagang basah | Cair, BOD tinggi | ✓ Pencemaran drainase & ✓ perairan |

*Sumber: Diolah penulis 2026.*

Secara normatif, pengelolaan sampah di pasar tradisional telah mendapatkan pengaturan yang komprehensif dalam peraturan perundang-undangan Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang

Pengelolaan Sampah secara tegas mengamanatkan bahwa setiap orang dan pengelola kawasan wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mewajibkan pengelola kawasan komersial termasuk pasar untuk menyediakan fasilitas pemilahan sampah, melakukan pengangkutan secara berkala, dan bertanggung jawab atas pengelolaan sampah yang dihasilkan di kawasannya. Pada tingkat daerah, Peraturan Bupati (PERBUB) Kabupaten Tabalong Nomor 20 Tahun 2020 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah, yang mencakuo pengurangan dan pananganan sampah secara sistematis. Perda ini bertujuan meningkatkan kebersihan, kesehatan masyarakat, serta kualitas lingkungan melalui partisipasi masyarakat dan peran DLH Tabalong (Database Peraturan BPK 2020, PERDA Tabalong 2017).

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti di Pasar Bauntung Tanjung ada beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Belum adanya pemilahan sampah yang benar. Sampah dari berbagai jenis masih tercampur dan belum dipilah oleh para pedagang sejak dari sumbernya. Sampah organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, ikan, dan daging masih dibuang bersamaan dengan sampah anorganik seperti plastik kemasan, botol minuman, kardus, dan styrofoam ke dalam tempat penampungan yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengelolaan sampah menjadi kurang efektif karena petugas kebersihan harus melakukan pemilahan kembali

sebelum sampah diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Akibatnya, waktu kerja petugas menjadi lebih lama, beban kerja meningkat, serta proses pengangkutan sampah menjadi kurang efisien, terutama pada saat volume sampah meningkat pada jam-jam sibuk aktivitas perdagangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran pedagang terhadap pentingnya pemilahan sampah masih rendah dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya belum dilaksanakan secara optimal. Selain itu, belum tersedianya tempat sampah yang terpisah sesuai jenis sampah di beberapa titik pasar turut menjadi faktor yang menyebabkan sampah masih bercampur.

2. Kurangnya tempat sampah sehingga limbah organik seperti sisik ikan, sisa potongan ikan, darah ikan, sisa sayuran, buah-buahan busuk, serta bahan organik basah lainnya masih sering dibuang langsung ke saluran drainase pasar. Kondisi tersebut mengakibatkan saluran drainase mengalami penyumbatan akibat endapan limbah organik yang menumpuk sehingga aliran air menjadi tidak lancar. Selain itu, proses pembusukan limbah organik menghasilkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan pedagang dan pengunjung pasar serta berpotensi menjadi media berkembangnya lalat, tikus, dan mikroorganisme penyebab penyakit. Apabila kondisi ini terus berlangsung, kualitas sanitasi lingkungan pasar akan semakin menurun dan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan di sekitar kawasan pasar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kepatuhan sebagian pedagang terhadap pengelolaan limbah organik

serta belum optimalnya pengawasan dan pembinaan dari pihak terkait dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.

3. Masih kurangnya motivasi kerja petugas kebersihan turut menjadi salah satu fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa penghargaan terhadap kinerja petugas kebersihan di Pasar Raya Bauntung Tanjung selama ini belum diberikan secara formal maupun terprogram. Narasumber menyampaikan bahwa bentuk apresiasi yang diterima petugas kebersihan hanya sebatas ucapan terima kasih, pujian, serta perhatian dari koordinator maupun pimpinan, tanpa adanya penghargaan berupa bonus, sertifikat, atau program penghargaan resmi lainnya. Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa minimnya bentuk penghargaan yang jelas dan terstruktur berpotensi menyebabkan kurangnya motivasi kerja pada diri petugas kebersihan, mengingat penghargaan formal dinilai memiliki peran penting dalam mendorong semangat, loyalitas, serta rasa tanggung jawab pegawai secara berkelanjutan. Apabila kondisi ini tidak segera diperhatikan, dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya semangat kerja petugas dalam menjalankan tugas kebersihan pasar secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan motivasi kerja petugas kebersihan masih menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari pihak pengelola pasar, khususnya dalam merancang sistem penghargaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan dapat diketahui permasalahan yang di hadapi. Permasalahan ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**PENGELOLAAN LIMBAH DAN SAMPAH DAGANGAN DI PASAR RAYA BAUNTUNG TANJUNG KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN TABALONG "**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai Pengelolaan Limbah dan Sampah Dagangan di Pasar Raya Bauntung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, Adapun fokus penelitian terkait dengan pengelolaan / Fungsi Manajemen menurut George R. Terry dalam Iswadi (2020) mengatakanbahwa ada empat bentuk indikator yang mencakup teori inti fungsi manajemen dalam perannya, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Penggerakan/Pengarahan (*Actuating*)
4. Pengawasan (*Controling*)

## C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan limbah dan sampah dagangan di Pasar Raya Bauntung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengelolaan limbah dan sampah dagangan di Pasar Raya Bauntung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pengelolaan limbah dan sampah dagangan di Pasar Raya Bauntung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.
b. Untuk mengetahui dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan limbah dan sampah dagangan di Pasar Raya Bauntung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Administrasi Publik, khususnya mengenai pengelolaan limbah dan sampah dagangan di pasar tradisional.

#### b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah Kabupaten Tabalong, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Tabalong, khususnya Dinas Perdagangan dan Dinas Lingkungan Hidup, dalam menyusun dan memperbaiki pengelolaan limbah dan sampah dagangan

di Pasar Raya Bauntung Tanjung agar lebih efektif, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

2) Bagi Pengelola Pasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pengelolaan limbah di lapangan serta mendorong pengelola Pasar Raya Bauntung Tanjung untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah, meningkatkan fasilitas pemilahan limbah, dan memperkuat koordinasi dengan instansi terkait demi terciptanya pasar yang bersih, sehat, dan nyaman bagi pedagang maupun pengunjung.
3) Bagi Pedagang dan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para pedagang di Pasar Raya Bauntung Tanjung tentang pentingnya pengelolaan limbah dagangan yang bertanggung jawab - termasuk sisa makanan, tulang, sisik ikan, sampah plastik, dan tusuk pentol - sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka (Guerrero et al., 2013; Sinambela et al., 2021).
4) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi ilmiah yang berguna bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut permasalahan pengelolaan limbah pasar tradisional di Kabupaten Tabalong maupun daerah lain di Indonesia dengan pendekatan dan teori yang lebih beragam.

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI